

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan merupakan seluruh tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Terdapat dua jenis operasi yaitu operasi elektif dan operasi cito (*emergency*). Pada operasi elektif, tindakan pembedahan telah diprogramkan berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh dokter penanggung jawab dan kondisi pasien sudah memenuhi kriteria untuk dilakukan operasi (Siswanti dkk., 2020)

Secara umum anestesi dibagi menjadi dua yaitu anestesi umum dan anestesi regional. Anestesi regional merupakan suatu metode yang lebih bersifat sebagai analgesik karena menghilangkan nyeri dan pasien dapat tetap sadar. Teknik anestesi regional terbagi menjadi dua salah satunya yaitu blokade sentral yang meliputi spinal anestesi (Pramono, 2015).

Spinal anestesi merupakan teknik anestesi regional yang paling sederhana dan efektif. Prinsip kerja anestesi spinal yaitu dengan memasukkan obat anestesi lokal ke dalam ruang subaraknoid sehingga bercampur dengan *liquor cerebrospinalis* (LCS) untuk mendapatkan analgesia setinggi dermatom tertentu dan tidak adanya hantaran impuls baik ke saraf pusat maupun perifer (Butterworth *et al.*, 2013).

Teknik spinal anestesi sampai sekarang masih menjadi pilihan untuk bedah sesar, operasi daerah abdomen dan ekstremitas bagian bawah, karena

pada teknik spinal anestesi pasien tetap dalam keadaan sadar sehingga masa pemulihan dan mobilisasi dapat lebih cepat (Marwoto & Primatika, 2013). Pada pasien *sectio caesarea*, teknik ini lebih disukai daripada anestesi umum karena neonatus tidak terpapar obat yang berpotensi depresan, risiko aspirasi paru ibu lebih rendah, pasien tetap sadar saat anak lahir, serta dapat menangani nyeri paska operasi dan analgesia minimal (Butterworth *et al.*, 2013).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan batas kisaran 10% – 15% dalam upaya penyelamatan nyawa ibu dan anak, di Asia angka persalinan dengan *sectio caesarea* telah meningkat dan melebihi batas tersebut yaitu sebesar 19,2%. Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi tindakan *sectio caesarea* sebesar 17,6% (Sulistianingsih & Bantas, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan standar persalinan dengan *sectio caesarea* sebesar 40%. Presentase persalinan dengan *sectio caesarea* berkisar 30% - 70% baik di rumah sakit swasta maupun rumah sakit pemerintah (Ayuningtyas dkk., 2018).

Komplikasi pada spinal anestesi umumnya terkait dengan blokade saraf simpatis, yaitu hipotensi, bradikardi, mual dan muntah, dan peninggian blokade saraf. Komplikasi lain dapat disebabkan trauma mekanis akibat penusukan jarum spinal. Dapat terjadi anestesi yang kurang adekuat, nyeri punggung akibat robekan jaringan yang dilewati jarum spinal, total spinal, hematoma di tempat penyuntikan, *postdural puncture headache* (PPDH), dan meningitis (Pramono, 2015).

Salah satu komplikasi yang paling sering terjadi adalah hipotensi. Hipotensi yang terjadi setelah tercapainya onset obat spinal anestesi disebabkan karena penurunan resistensi vascular sistemik (SVR) atau curah jantung (CO) atau keduanya (Hofhuizen *et al.*, 2019). Pada pasien obstetri efek penurunan tonus arteri perifer akibat anestesi spinal disertai penekanan aortocaval oleh uterus yang membesar memperberat efek hipotensi yang ditimbulkan oleh anestesi spinal (Hadzic, 2017).

Pada penelitian Hofhuizen *et al.* (2019) tingkat kejadian hipotensi setelah tercapainya onset dari spinal anestesi sebesar 16 - 33%. Rustini dkk. (2016) menyatakan bahwa insidensi hipotensi pada pasien yang menjalani *sectio caesarea* sebanyak 49%. Hipotensi dapat membahayakan perfusi organ, menyebabkan cedera dan hasil yang buruk setelah operasi. Dalam studi retrospektif yang pernah dilakukan, hipotensi intraoperative dalam 5 menit awal (tekanan darah sistolik <70 mmHg, MAP <50 mmHg, tekanan darah diastolik <30 mmHg) dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan risiko kematian (Pardo & Miller, 2018).

Hipotensi berat merupakan komplikasi paling serius dari spinal anestesi yang dapat menyebabkan henti jantung. Pernah dilaporkan terjadi 28 kasus henti jantung dari 42,521 pasien karena hipotensi yang berat pada spinal anestesi (Sukarja & Purnawan, 2015). Pada ibu hamil yang menjalani *sectio caesarea* dengan anestesi spinal, hipotensi akan merugikan ibu dan bayi, termasuk mual dan muntah ibu, penurunan aliran darah uteroplasenta dan asidosis janin, bahkan dapat menyebabkan kolaps kardiovaskular jika hipotensi

tidak segera ditangani (Lee *et al.*, 2017).

Sebelum pasien menjalani operasi, dokter penanggung jawab akan menganjurkan pasien untuk melakukan puasa. Puasa yang dilakukan pasien merupakan salah satu tindakan persiapan pre operasi sebelum pasien dilakukan tindakan operasi. Puasa pre operasi bertujuan untuk memberikan waktu cukup untuk pengosongan lambung, mengurangi risiko regurgitasi dan aspirasi paru. Jika terjadi pemanjangan waktu puasa pre operasi, akan mengakibatkan pasien merasa tidak nyaman, dan dapat mengakibatkan dehidrasi, hipoglikemia dan hipovolemia (Dausawati dkk., 2015).

American Society of Anesthesiologist (ASA) telah menerbitkan pedoman puasa pre operasi untuk prosedur elektif. ASA merekomendasikan periode puasa 6 jam untuk makanan padat, periode puasa 4 jam untuk ASI dan susu formula, dan periode puasa 2 jam untuk cairan bening. Serta tidak ada makanan berlemak atau minuman beralkohol setidaknya selama 8 jam sebelum anestesi.

Puasa memanjang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat mempengaruhi puasa yang memanjang diantaranya dokter penanggung jawab (DPJP) masih praktik di poli klinik, kamar operasi yang sudah ditentukan masih digunakan untuk operasi, hasil laborat atau pemeriksaan penunjang belum selesai, menunggu keluarga pasien dan pasien makan atau minum sebelum operasi (Siswanti dkk., 2020).

Berdasarkan data hasil praktikan mahasiswa di RSUD dr. Soedirman Kebumen dan data harian operasi di RSUD dr. Soedirman Kebumen melayani

tindakan operasi rata-rata 10-15 dan memiliki 6 kamar operasi aktif. Pada bulan April 2021 terdapat 135 pasien yang menjalani operasi dengan anestesi spinal dan terdapat 56 pasien *sectio caesarea* elektif. Menurut paparan penata anestesi di RSUD dr. Soedirman Kebumen, *sectio caesarea* merupakan operasi dengan kejadian hipotensi lebih banyak dibandingkan dengan tindakan operasi lain.

Kegiatan operasi di RSUD dr. Soedirman Kebumen dimulai pukul 09.00. Sebelum menjalani operasi pasien akan dianjurkan puasa mulai pukul 24.00 sampai 09.00 WIB namun dalam prakteknya tidak jarang pasien memulai puasa sebelum jam 24.00 sehingga puasa pasien memanjang. Faktor lain yang berpengaruh pada lama puasa pasien diantaranya operator datang terlambat karena masih menangani pasien di ruangan dan ruang operasi yang bergantian dengan pasien lain. Menurut paparan penata anestesi, untuk saat ini pasien tidak dilakukan preloading cairan untuk mengganti cairan yang hilang akibat puasa.

Berdasarkan uraian diatas, puasa pre operasi yang memanjang diyakini dapat menyebabkan penurunan volume intravaskuler yang akan memperbesar efek hipotensi pada pasien *sectio caesarea* yang akan berdampak pada ibu dan janin terlebih pada ibu dengan *sectio caesarea* risiko untuk terjadi hipotensi lebih besar karena penekanan aortocaval dan efek yang ditimbulkan oleh spinal anestesi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lama Puasa dengan Kejadian Hipotensi pada Pasien *Sectio caesarea* dengan Spinal Anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, “Apakah ada hubungan lama puasa dengan kejadian hipotensi pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan lama puasa dengan kejadian hipotensi pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik pada pasien yang dilakukan tindakan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.
- b. Diketuinya lama puasa pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.
- c. Diketuinya kejadian hipotensi pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.
- d. Diketuinya keeratan hubungan lama puasa dengan kejadian hipotensi pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup bidang keperawatan anestesiologi pada tahap intra anestesi guna mengetahui hubungan lama puasa dengan kejadian hipotensi pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai kajian ilmiah bagi keperawatan anestesi tentang hubungan lama puasa dengan kejadian hipotensi dalam pengembangan ilmu keperawatan anestesi pada pasien *sectio caesaria* yang menjalani operasi dengan anestesi spinal di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

2. Manfaat Praktis

a. Pasien pre operasi dengan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Menambah informasi pasien *sectio caesarea* yang akan dilakukan operasi sehingga pasien dapat mendiskusikan kembali mengenai waktu puasa bersama dengan perawat ruangan dan memberikan info kepada perawat anestesi sehingga dapat dilakukan

peninjauan kembali agar tidak terjadi dehidrasi dan menyebabkan hipotensi yang akan membuat pasien tidak nyaman.

b. Penata anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Menambah informasi dan wawasan dalam bidang anestesi sehingga penata anestesi dapat memprediksi, mengantisipasi serta menangani kejadian hipotensi pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.

c. Prodi S.Tr Keperawatan Anestesi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai referensi kepustakaan dalam hal hubungan lama puasa dengan kejadian hipotensi pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.

d. Direktur RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Dapat memberikan masukan dalam menyusun strategi untuk pengendalian puasa pre operasi yang memanjang dalam praktik di rumah sakit sehingga kualitas dan mutu pelayanan akan meningkat.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang hubungan lama puasa dengan kejadian hipotensi pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi belum dilakukan, akan tetapi terdapat beberapa penelitian serupa yang dilakukan oleh:

1. Siswanti dkk. (2020) meneliti tentang “Hubungan Lama Puasa Pre Anestesi Dengan Status Hemodinamik Pada Pasien Operasi Elektif Di

Ruang Intalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan lama puasa baik sebanyak 51,2% dan lama puasa kurang baik sebanyak 48,8% dengan status hemodinamik baik sebanyak 43,8% dan status hemodinamik kurang baik sebanyak 56,2%. Terdapat hubungan antara lama puasa pre anestesi dengan status hemodinamik pada pasien yang menjalani operasi elektif dengan hasil $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Persamaannya terdapat pada metode penelitian *cross sectional* dan variabel dependen yang diteliti yaitu lama puasa. Perbedaannya yaitu pada lingkup penelitian, peneliti sebelumnya populasi penelitian seluruh pasien dengan operasi elektif, sedangkan pada penelitian ini populasi penelitian pasien dengan spinal anestesi yang ditekankan pada kejadian hipotensi dan lama puasa sebagai faktor yang mempengaruhi desain penelitian. Variabel independen penelitian ini adalah status hemodinamik sedangkan pada penelitian ini variabel independennya kejadian hipotensi. Jenis penelitian peneliti sebelumnya adalah deskripsi korelasional, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *Eksidental Sampling* ini menggunakan teknik *consecutive sampling*. Untuk mengetahui hubungan kedua variable peneliti sebelumnya menggunakan uji spearman. Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan menggunakan uji koefisien kontingensi.

2. Simpao *et al.* (2020) meneliti tentang “Waktu Puasa Cairan Perioperatif dan Tekanan Darah Rendah Pasca Induksi pada Anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama puasa cairan bening yang berkepanjangan dikaitkan dengan peningkatan risiko tekanan darah rendah setelah induksi selama persiapan bedah pada anak-anak yang diberikan anestesi umum, meskipun hubungan ini tampak nonlinier. Persamaannya terdapat pada variabel independennya yaitu tekanan darah rendah. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya terdapat pada variabel dependen yaitu lama puasa cair sedangkan pada penelitian ini lama puasa pre operasi secara keseluruhan. Pada lingkup penelitian, peneliti sebelumnya populasi penelitian seluruh pasien pediatrik dengan anestesi umum, sedangkan pada penelitian ini populasi penelitian pasien dewasa dengan spinal anestesi. Jenis penelitian sebelumnya merupakan studi kohort retrospektif menggunakan data prospektif, sedangkan penelitian ini jenis penelitian *obsevasional analitik* dengan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling*.